STUDI EVALUATIF KESIAPAN IMPLEMENTASI PROGRAM PENGEMBANGAN DIRI DALAM KONTEKS PELAKSANAAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) PADA SMA NEGERI KOTA SELONG LOMBOK TIMUR

I NYOMAN RIDA

Staf Pengajar STKIP Hamzanwadi Selong Lombok Timur

ABSTRACT

The study aimed at measuring the readiness level of self development program implementation SMA Negeri in East Lombok. This evaluation study using CIPP model by Stuflebeam, and variables of the study were: context, input, and process. This study used to census approach, with 50 persons who consisted of teachers of self development program.. The data were collected through questionnaire and document studies and the data were analyzed by t-score, If T ≥ 50 = positive (+), and if T ≥ 50 = negative (-). The description of the three components for all schools was high. The result of evaluation for the context component was positive (+), for the input component positive (+), for the process component positive (+) and for the product component positive (+). Hence, SMA Negeri in the city of Selong, East Lombok was ready to implement self-development program.

Key Words: Evaluation of Readiness, Self Development Program

PENDAHULUAN

Penyempurnaan kurikulum dalam upaya peningkataan mutu pendidikan. Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan harapan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam implementasi KTSP terdapat salah satu program yang relative baru yang disebut Pengembangan Diri. Program pengembangan diri merupakan salah satu program untuk membina potensi dan kreasi siswa sesuai dengan bakat dan minatnya. Impementasi program pengembangan diri dikemas dalam bentuk kegiatan teprogram dan kegiatan tidak terprogram. Untuk kegiatan terprogram dilaksanakan melalui layanan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler. Implementasi kegiatan terprogram lebih banyak menitik beratkan pada tugas guru Bimbingan Konseling (BK). Dalam penerapan KTSP, guru Bimbingan Konseling di sekolah memberikan pelayanan bimbingan dan konseling dalam memfasilitasi Pengembangan Diri siswa sesuai minat, bakat serta mempertimbangkan tahapan tugas perkembangannya (Bandono, 2008: *http/www.pengembangan diri*).

Sedangkan untuk kegiatan tidak terprogram implementasinya lebih banyak pada kegiatan rutinitas sekolah yang terbagi dalam kegiatan rutin, kegiatan keteladanan dan kegiatan spontan. Pelaksanaan kegiatan yang tidak terporgram ini selain guru BK sebagai koordintor juga lebih banyak menitik beratkan pada tugas semua guru baik guru wali kelas dan guru-guru mata pelajaran, bahkan juga menjadi tugas dan tanggung jawab semua *stakeholder* sekolah.

Mengingat adanya keragaman individu siswa maupun keberagaman kemampuan guru di sekolah, maka perlu ditegaskan bahwa pelaksanaan kegiatan pengembangan diri di sekolah harus memiliki program yang jelas dengan mengakomodasi Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 terebut peraturan peraturan lain yang menyertainya.

Untuk mengetahui kualitas program pegembangan diri di sekolah, salah satu strategi dilakukan dengan cara mengevaluasi secara menyeleluruh dan komprehensif tentang kesiapan sekolah dalam melaksanakan program pengembangan diri. Alternatif model evaluasi yang dilakukan adalah dengan

model CIP (*Context-Infut-Proses*) dari Stufflebeaan (Stufflebean,1986:152). Implementasi program pengembangan diri sebagai bagian integral dari kurikulum dapat dinilai dari sudut sistem yang teridentifikasi dari latar, masukan, dan proses.

Evaluasi model CIPP terhadap implementasi program pengembangan diri meliputi variable *context* (latar), *input* (masukan), dan *proses* (pelaksanaan). Marhaeni (2007:48) mengemukakan bahwa, Evaluasi terhadap *variable* latar mencakup evaluai yang berkaitan dengan lingkungan, yaitu meliputi kemajuan Iptek, nilai dan harapan masyarakat, dukungan pemerintah dan masyarakat, kebijakan pemerintah, landasan yuridis, tuntutan ekonomi, tuntutan globalisasi, tuntutan pengembangan diri dan *output* untuk sukses. Kemudian Nurhadi, (20003:150 menyatakan variable konteks dalam implementasi proram meliputi :1) tujuan program, 2) sasaran program; 3) manfaat pelaksanaan program; 4) ketenagaan; 5) strategi pelaksanaan program; 6) pengukuran hasil; dan 7) manajemen/organisasi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, yang termasuk komponen latar sebagai pendukung dalam pelaksanaan program pengembangan diri atara lain meliputi : 1) keadaan geografis sekolah; 2) visi dan misi sekolah; yang meliputi ; rumusan visi, indicator visi dan kaitan visi dengan misi; 3) program sekolah, yang meliputi ; program strategis dan rencana operasional tahunan; 4) oraganisai sekolah yang meliputi ; pembagian tugas, sistem pengendalian, pengaturan dan pemberdayaan ketenagaan.

Komponen masukan merupakan faktor pendukung dalam pelaksanaan program pengembangan diri. Makmun (2000; 163) membagi input menjadi : 1) *raw input*, berupa siswa yang meliputi karakteristik siswa, jumlah siswa dan potensi siswa; 2) *instrumental input*, berupa sarana dan prasarana yang terdiri dari media, alat/bahan dan sumber pelajaran; serta 3) *environmental input*, berupa lingkungan, yakni ; lingkungan social, fisik dan cultural. Syafaruddin (2003:46) membagi input menjadi dua yang terdiri dari: 1) siswa dan peserta didik, dan 2) alat atau sarana prasarana dan lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut. Mulyasa (2004 : 20) menyatakan input pendidikan berupa 1) perencanaan dan evaluasi; 2) kurikulum; 3) pembelajaran; 4) ketenagaan; 5) fasilitas; 6) keuangan; 7) partisipasi; 8) hubungan sekolah; 9) iklim sekolah.

Berdasarkan hal itu, yang termasuk komponen masukan dalam implementasi program pengembangan diri, meliputi : (1) kurikulum dalam bentuk isi kurikulum dan kesesuaian kurikulum;(2) karateristik sumber daya dalam bentuk karakteristik guru dan karakteristik siswa; (3) fasilitas atau sarana prasarana sekolah yang meliputi : ketersediaan sarana fisik, ketersedian bahan dan alat penunjang untuk pelaksanaan pengembangan diri; (4) lingkungan sekolah, meliputi : keadaan fisik sekolah, penataan lingkungan sekolah, lokasi sekolah, dan suasana sekolah.

Evaluasi terhadap proses adalah evaluasi yang bertujuan untuk membantu pelaksanaan program. Arikunto (2007:30) menyebutkan, dalam model CIP evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Kemudian Adhi (2003) : 108) menjelaskan bahwa, proses menyangkut kompetensi psikomotor yang mencandra kemampuan personal dalam berbagai ketrampilan pelaksanaan program. Sehubungan dengan itu, dalam implementasi pengembangan diri yang termasuk komponen proses adalah (1) program kegiatan pengembangan diri, yang meliputi : program bimbingan dan konseling dalam membina kegiatan non akademik (eksrakurikuler), serta kegiatan akademik (Olympiade); (2) pelaksanaan program pengembangan diri, yang meliputi sosialisasi program, pemanfaatan alat dan media, melakukan intraksi dan pemberian motivasi, penerapan metode, dan efektivitas pelaksanaan program; (3) asesmen terhadap hasil pelaksanaan pengembangan diri yang meliputi jenis dan bentuk asesmen, proses asesmen,tindak lanjut asesmen dan pelaporan.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesiapan sekolah dalam implentasi program pengembangan diri, khususnya pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Manfaat penelitian ini adalah memberikan masukan kepada pihak sekolah, khususnya dalam pengembangan diri

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan emperik pokus pada gejala eks post facto, dan studi sensus dengan subyek penelitiannya berjumlah 50 orang guru Pembina pengembangan diri dibidang akademik dan ektrakurikuler terprogram dan tidak terproram. Menggunakan prosedur dan langkah ilmiah, ketat asas, sahih, obyektif dan reliable yang dapat diverifikasi dan direplikasi. Data dikumpulkan menggunakan instrumen berupa kuisioner data primer dan observasi, studi documenter sebagai pelengkap.Data yang dikumpulkan berskala interval.

Setelah data terkumpul dan diolah atau diproses, selanjutnya dianalisis secara deskriptif yang dibantu dengan analisis komputer program Microsof Excel. Untuk menentukan skor pada masing-masing komponen, dihitung dengan menggunakan rumus T-score. Jikat > 50 adalah positif (+), dan T < 50 adalah negatif (-). Sedangkan untuk mengetahui hasil akhir dari masing-masing komponen, dihitung dengan menjumlahkan skor positif (+) dan skor negatif (-). Jika jumlah skor positifnya lebih banyak atau sama dengan jumlah skor negatifnya berarti hasilnya positif $(\Sigma \text{ skor } + \geq \Sigma \text{ skor } - = +)$, begitu sebaliknya jika jumlah skor positifnya lebih kecil daripada jumlah skor negatif maka hasilnya adalah negatif $(\Sigma \text{ skor } + < \Sigma \text{ skor } - = -)$Hasil analisis data disajikan dalam bentuk tabel dan grafik histogram.

Untuk menentukan tingkat kesiapan implementasi program pengembangan diri dilakukan analisis terhadap komponen latar, masukan, dan proses, melalui analisis kuadran model "Glickman" (1981) yang terbagi dalam empat kuadran. Apabila hasil analisis data menunjukkan semua hasilnya positif (+) berada pada kuadran I yang artinya *"Sangat Siap"*, sebaliknya apabila hasil analisis data menunjukkan semua hasilnya negatif (-) berada pada kuadran IV yang artinya *"Sangat Tidak Siap"*. Apabila hasil analisis data, tiga komponen menunjukkan hasil positif, maka berada pada kuadran II yang artinya "*Cukup Siap*". Sedangkan apabila hasil analisis data, dua komponen atau satu komponen menunjukkan hasil negatif, maka berada pada kuadran III yang artinya "*Kurang Siap*".

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMA Negeri 1 Selong

Deskripsi data komponen konteks termasuk kategori tinggi, dengan rincian prosentase yang dicapai kategori sangat tiggi 8,33%;tinggi 91,67%. Komponen masukan (infut) tergolong tinggi, rincian prosentase kelompok sampel adalah 16,67% tergolong sangat tinggi; 79,17% tergolong tinggi; 4,17% kategori sedang. Komponen proses secara umum tergolong tinggi; 20,83% sangat tinggi; 79,17% tinggi. Berdasarkan analisis data , ditemukan bahwa SMA Negeri 1 Selong" *siap"* melaksanakan program pengembangan diri. Dari tiga komponen yang diteliti, semuanya menunjukkan hasil yang positif (+). Kesiapan sekolah ini dalam melaksanakan program pengembangan diri terletak pada komponen konteks, masukan dan proses. Ditinjau dari komponen latar, keadaan geografis sekolah mendukung penyelenggaraan pendidikan, karena ditinjau dari lokasi sekolah berada di tengah-tengah kota Selong, sehingga mudah dijangkau oleh siswa.

Ditinjau dari komponen masukan, sekolah memiliki dokumen kurikulum pengembangan diri secara lengkap. Hanya saja dari segi karakteristik guru yakni belum ada kesesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan tugas yng diampu belum optimal. Ditinjau dari fasilitas dan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah sudah cukup lengkap untuk mendukung pelaksanaan program pengembangan diri. Ditinjau dari segi proses dalam melaksanakan program pengembangan diri, tampak sebagaian besar guru-guru sudah mampu melaksanakan pembinaan, dan asessmen yang baik, di samping itu juga semuanya sudah memiliki program perencanaan yang lengkap.

SMA Negeri 2 Selong

Hasil deskripsi data untuk komponen konteks secara umum termasuk kategori tinggi. Dari 12 responden 75% mencapai tinggi; 25% dalam kategori sedang. Komponen masukan (infut) secara umum tergolong tinggi; Dari 12 responden 83,33% kategori tinggi, 16,67% tergolong kategori sedang. Komponen proses secara umum termasuk kategori tinggi; 20,83% kelompok sampel dalam kategori sangat tinngi; 79,17% kelompok sampel dalam kategori tinggi.

Hasil analisis data di SMA Negeri 2 Kota Selong, menunjukkan bahwa komponen latar dan masukan, hasilnya positif (+), sedangkan komponen proses hasilnya negatif (-). Dengan demikian dikatakan bahwa SMA Negeri 2 Selong " *cukup siap*" melaksanakan program pengembangan diri.

Cukup siapnya SMA Negeri 2 Selong dalam melaksanakan program pengembangan diri terletak pada komponen latar dan masukan. Ditinjau dari komponen latar, keadaan geografis sekolah kondusif, letak sekolah strategis mendukung penyelenggaraan program sekolah, hal ini disebabkan karena sekolah berada dalam kota, dan transpotasi sangat mudah bagi siswa yang tidak memiliki sepeda motor,sekitar sekolah banyak rumah-rumah pemondokan. Kemudian dari aspek Visi dan Misi sekolah sudah mendukung penyelenggaraan program pengembangan diri, akan tetapi kurang diimplementasikan dalam rencana strategis rumusan program tahunan sekolah. Renstra dan Renop yang dimiliki sekolah tidak memuat secara khusus rencana program pengembangan diri. Selanjutnya pada aspek organisasi sekolah sudah dilakukan dengan baik, hanya saja sekolah belum memiliki program tindak lanjut hasil pelaksanaan monitoring dan evaluasi, serta sistem pengendalian dari kepala sekolah belum terlaksana dengan baik.

Selanjutnya ditinjau dari komponen masukan, sekolah telah memiliki dokumen kurikulum secara lengkap termasuk kurikulum pengembangan diri. Di samping itu ditinjau dari karakteristik siswa terutama potensi siswa, bakat dan minat siswa di bidang Klub Mata pelajaran, Rohani Islam, PMR sangat mendukung pelaksanaan program pengembangan diri. Hal ini disebabkan daerah ini kecendrungan pengembangan di bidang klub pencinta mata pelajaran, Pramuka, PMR sangat potensial untuk dikembangkan. Demikian juga sarana prasarana yng dibutuhkan perlu mendapatkan perhatian dari sekolah, belum tersedia secara optimal untuk mendukung acara unjuk kreativitas siswa.Dari aspek karakteristik guru bahwa ada beberapa orang guru kualifiaksi pendidikannya kurang relevan dengan tugas yang diampu.

Kelemahan yang ditemukan di SMA Negeri 2 Selong ini adalah guru-guru pembina pengembangan diri belum membuat program perencanaan secara baik dan lengkap. Di samping itu juga dalam pelaksanaan asesmen guru-guru kurang melaksanakan penilaian sesuai dengan ketentuan serta kurang membuat tindak lanjut hasil penilaian secara baik. Dalam pelaksanaan pembinaan, guru-guru belum memanfaatkan alat atau media secara efektif. Begitu juga pembuatan laporan guru terhadap hasil dari pembinaan pengembangan diri tidak disertai dngan deskripsi nilai

SMA Negeri 3 Selong

Hasil deskripsi data untuk komponen konteks secara umum termasuk kategori tinggi. Dari 14 responden 7,14 % mencapai tinggi; 92,86% dalam kategori sedang. Komponen masukan (infut) secara umum tergolong tinggi; Dari 14 responden 7,14% kategori tinggi, 92,86 % tergolong kategori sedang. Komponen proses secara umum termasuk kategori tinggi, 42,86% kelompok sampel dalam kategori tinggi,57,14% kelompok sampel dalam kategori sedang.

Hasil analisis data di SMA Negeri 3 Selong, menunjukkan bahwa komponen konteks hasilnya positif (+), komponen infut dan komponen proses menunjukkan hasil negatif (-). Dengan demikian dikatakan bahwa SMA Negeri 3 Selong" *kurang siap*" melaksanakan program pengembangan diri.

Kurang siapnya SMA Negeri 3 Selong dalam melaksanakan program pengembangan diri terletak pada komponen infut dan komponen proses. Ditinjau dari komponen latar, keadaan geografis sekolah kondusif, nyaman, sehingga mendukung penyelenggaraan program pengembangan diri.. Kemudian pada aspek Visi dan Misi dan program sekolah mendukung program pengembangan diri. Visi dan Misi sekolah masih umum dan telah dilengkapi dengan indikator Visi. Dalam Renstra dan Renop sekolah sudah memuat secara jelas tentang rencana program pengembangan diri.

Selanjutnya ditinjau dari komponen masukan, secara umum menunjukkan hasil negatif terutama pada aspek kurikulum, karakteristik guru dan siswa, serta aspek lingkungan sekolah, dan aspek fasilitas. Karena sekolah ini relatif baru berdiri (6 tahun) masa transisi,sebelumnya adalah SMK Olahraga dilebur statusnya menjadi SMA Negeri 3 Selong. Dokumen kurikulum yang dimiliki sekolah hanya berupa KTSP umum, dan belum ada termuat kurikulum pengembangan diri. Begitu juga karakteristik guru dan siswa masih terlihat rendah, karena tingkat pendidikan guru pembina pengembangan diri masih banyak yang kurang tugas yang diampu. Selanjutnya pada aspek lingkungan sekolah secara umum kurang optimal mendukung pelaksanaan program sekolah khususnya dalam bidang pengembangan diri siswa.

Kelemahan lain yang ditemukan di SMA Negeri 3 Selong ini adalah hasil penelitian komponen proses menunjukkan hasil yang negatif (-). Ditinjau dari komponen proses, guru-guru belum memiliki program perencanaan yang baik, dan pelaksanaan pengembangan program belum berjalan dengan optimal, dan asesmen yang dilakukan guru kurang baik yakni tidak sampai pada pelaporan yang disertai dengan deskripsi nilai. Kurang berkualitasnya komponen proses ini disebabkan karena organisasi sekolah tidak terlaksana dengan baik. Kepala sekolah belum optimal melakukan monitoring dan evaluasi serta tindak lanjutnya, pemberdayaan ketenagaan dan sistem pengendalian dari kepala sekolah belum terlaksana dengan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan adalah sebagai berikut :

1. SMA Negeri Selong Kabupaten Lombok Timur *siap* melaksanakan program pengembangan diri. Kesiapan pelaksanaan pengembangan diri perlu peningkatan pada komponen masukan dan komponen proses. Komponen komponen masukan yang perlu ditingkatkan adalah : (1) Pada indikator karakteristik guru, di mana masih ada 8 % guru yang belum memiliki kualifikasi pendidikan setingkat D4/ S1 seperti yang diamanatkan dalam Permen diknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, dan terdapat 30 % guru yang memiliki kualifikasi pendidikan yang tidak sesuai dengan bidang tugs yang diampu. Dari segi pengembangan kapasitas diri, sebanyak 96 % guru belum pernah mendapatkan diklat pengembangan diri, dan juga diklat lainnya termasuk diklat pengembangan inovasi pembelajaran, diklat bimbingan dan konseling maupun diklat asesmen pendidikan, hanya 4 % guru yang pernah mengikuti pendidikan dan latihan tentang pengembangan diri, (2) Pada indikator fasilitas atau sarana prasarana pendidikan, kelemahannya terlihat dari keberadaan ruangan BK yang kurang representatif dengan sarana relatif terbatas, ruang kesenian yang kurang memenuhi satandar, sarana dan alat penunjang pengembangan diri seperti seperangkat alat-alat seni musik, peralatan olah raga serta peralatan lain yang yang dibutuhkan siswa kuang lengkap.
2. Kendala-kendala yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan progra pengembangan diri adalah sebagai berikut : (1) Beberapa sekolah belum memiliki Rencana Strategis (Renstra), dan Rencana OperasionalTahunan (Renop) yang didasari pada analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities and Treaths*), (2) Renstra dan Renop yang dimiliki sekolah sebagaian besar belum memuat rencana program pengembangan diri, (3) Anggaran yang tersedia untuk mendukung pelaksanaan program pengembangan diri masih sangat terbatas, bahkan ada sekolah yang tudak mengalokasikan anggaran secara khusus untuk menujang pelaksanaan pengembangan diri. (4) Kurikulum yang dikembangkan

sekolah masih relatif bersifat umum, dan sebagian besar belum memuat komponen secara lengkap **dan mendetail** tentang implimentasi program pengembangan diri, (5) Guru yang ditugaskan membina pengembangan diri sebanyak 8 % belum memiliki kualifikasi pendidikan S1/D4, dan sebanyak 30 % guru yang ditugaskan membina pengembangan diri memiliki kualifikasi ijazah yang tidak relevan dengan bidang tugas yang diampu. (6) Sebagian besar guru 96 % belum mendapat kesempatan pengembangan kapasitas melalui pendidikan dan pelatihan (diklat) pada materi pengembangan diri, begitu juga pengembangan kapasitas lainnya, seperti : diklat pengembangan inovasi pembelajaran, diklat bimbingan konseling maupun diklat asessmen masih jarang didapatkan oleh guru pengembangn diri. (7) fasilitas atau atau sarana prasarana yang dimiliki sekolah untuk menunjang program pengembangan diri masih relatif terbatas, seperti : Ruang BK kurang representatif, Ruang Musik kurang memenuhi standar, alat-alat penunjang lainnya seperti perlengkapan lainnya. Serta kegiatan unjuk kreativitas masing-masing pengembangan diri perlu diuji coba, diadakan lomba atau pertandingan. Termasuk sebagian guru belum ada yang membuat rencana tindak lanjut (*follow up*) serta mengadakan penilaian dari pelaksanaan pengembangan diri. (8) Kegiatan-kegiatan pembinaan kedesiplinan siswa perlu ditingkatkan secara signifikan sekolah.

Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan adalah kesiapan pelaksanaan program pengembangan diri pada SMA Negeri di Kota Selong Kabupaten Lombok Timur, perlu disempurnakan lagi terutama dengan pembenahan pada komponen masukan dan komponen proses. Pembenahan komponen masukan dilakukan dengan meningkatkan kualifikasi pendidikan guru, meningkatkan kesesuaian tugas guru dengan kualifikasi pendidikan yang dimiliki, meningkatkan kapasitas guru melalui penyelenggaraan diklat pengembangan diri, menambah dan melengkapi fasilitas atau sarana prasarana penunjang pengembangan diri, seperti Ruang BK, Ruang Musik, Prasarana Olahraga. Pembenahan komponen proses dilakukan dengan meningkatkan pembinaan dan pemantapan pendidikan budi pekerti, serta sekolah hendaknya mencarikan peluang bagi siswa untuk mementaskan/menampilkan produk pengembangan diri.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsini. 1988. *Penilaian Program Pendidikan*. Depdikbud Jakarta

_____, Suharsini. 2003. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*.Bumi Aksara Jakarta

-------, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar Penilaian Pendidikan Praktek*. Renika Cipta Jakarta

Allson, 2007, *Pengembangan Diri*. Makalah: Depdiknas Jakarta.

Arga, I Made. 2007. Diklat: *Pelaporan instruktur tingkat lanjut guru pembimbing se Indonesia tanggal 30 April 2007*

Dantes,Nyoman,2007. *Persepektif Dan kebijakan Pendidikan menghadapi tantangan global, Makalah*, disampaikan pada seminar tentang Modernisasi Pendidikan di IKIP PGRI Bali

Gregory, R.J. 2000. *Psychological Testing*: History and Aplications. Boston: Allyn and Bacon.

Marhaeni, AAIN. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan*. Program Pascasarjana Undiksha Singaraja

Stufflebeam, Daneil L. 1981. *Standards for Evaluations of Educational Progrm, Projects, and Material*. New York : Mc Graw-Hill Book Company.